

Perilaku Agresif pada Mahasiswa Pecandu Miras

Harlin Bertha Putri
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
harlin1700013024@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penyalahgunaan konsumsi minuman alkohol akan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Salah satu diantaranya adalah munculnya perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Subjek merupakan mahasiswa dalam usia dewasa awal yang suka mengkonsumsi miras. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara serta studi pustaka menunjukkan bahwa subjek yang mengkonsumsi minuman alkohol memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang lebih tinggi. upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan perilaku agresif melalui dukungan sosial dari orangtua maupun keluarga terdekat.

Kata Kunci : dukungan sosial, pecandu miras, perilaku agresif

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi atau yang di kenal dengan universitas, sekolah tinggi maupun akademik. Mahasiswa masuk dalam golongan dewasa awal, dimana masa dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja. Masa remaja merupakan masa dimana pencarian identitas diri pada masa dewasa awal identitas yang dicari pada masa remaja sedikit demi sedikit sudah didapatkan sesuai dengan umur. Pada masa dewasa awal permasalahan banyak muncul. Karena, emosi yang tidak stabil kebanyakan mereka mengalihkannya dengan hal-hal yang lain salah satunya adalah meminum minuman keras.

Minuman keras atau yang sering di kenal dengan sebutan miras, minuman suling, atau *spirit* adalah minuman beralkohol yang mengandung etanol yang dihasilkan dari penyulingan (yaitu, berkonsentrasi lewat distilasi) Ethanol diproduksi dengan cara fermentasi biji-bijian, buah, atau sayuran. Minuman keras

yaitu minuman yang mengandung alkohol. Dalam agama islam melarang penggunaan minuman keras karena tergolong minuman yang memabukkan dan berdampak buruk untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Selain itu, umumnya masyarakat juga memandang negatif terhadap perilaku tersebut. Siswendi (2014) menyatakan, dalam pandangan islam seringkali orang melakukan perilaku menyimpang ini menandakan bahwa kualitas hidup remaja mengalami penurunan ahklak, nilai dan norma.

Meminum alkohol dapat menimbulkan berbagai dampak di antaranya menimbulkan perilaku agresif pada peminumnya. Perilaku agresif adalah tindakan yang menyimpang dan dapat merugikan orang lain, perilaku agresif dapat berupa kekerasan fisik maupun mental seperti yang dikatakan Bandura (Hurlock, 2003) beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, rekan sebaya dan media massa melalui *modelling*.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dampak dari konsumsi minuman keras, khususnya terhadap perilaku agresif pada mahasiswa yang memasuki usia dewasa awal.

PEMBAHASAN

Pada tahun tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus di hadapi seseorang, anak anak muda di hadapkan pada banyak masalah dan kebanyakan mereka tidak siap untuk mengatasinya. Terdapat banyak faktor mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada masa dewasa awal begitu sulit. Pertama, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Kedua, mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan serempak biasanya menyebabkan kedua-duanya kurang berhasil. Ketiga, orang orang muda tidak perlu memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah mereka tidak seperti waktu mereka dianggap belum dewasa (Hurlock, 2003)

Minuman keras di kalangan mahasiswa ataupun remaja bukan lagi menjadi hal asing pada saat ini. Minuman keras sudah sangat menjadi hal yang wajar pada golongan usia dan muda yang berdampak negatif. Salah satunya perilaku agresif dari meminum alkohol, seseorang yang sedang dalam pengaruh alkohol terbukti akan lebih agresif, seperti yang di katakan (Baron dan Byrne, 2005) di percaya secara luas bahwa beberapa orang, setidaknya, menjadi lebih agresif ketika mereka mengkonsumsi alkohol.

Seseorang dapat melakukan hal tanpa di sadari dan hal yang dilakukannya dapat merugikan bahkan merusak orang lain, seperti mereka berkelahi pada saat meminum alkohol, pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Baron dan Bryne, 2005) ide ini didukung oleh fakta bar-bar dan klub malam sering kali menjadi tempat terjadinya kekerasan. Lalu pernyataan tersebut di perkuat dengan pernyataan Menurut (Joewana, 2011) dengan mengonsumsi minuman beralkohol tersebut menyebabkan banyak perubahan, ketika mabuk individu tidak mampu mengendalikan diri sehingga melakukan hal-hal yang berlawanan dengan hukum, minuman beralkohol juga dianggap sebagai media untuk menstimulasi keberanian diri. Seperti yang di katakan Goldman, Brown & Christiansen (1987) menyatakan bahwa ada kemungkinan individu yang memperoleh informasi tentang efek mengkonsumsi minuman beralkohol dari lebih termotivasi untuk mengkonsumsinya. Informasi tersebut bisa didapatkan dari orang tua, lingkungan sekitar, dan teman sebayanya. Hal tersebut membangun ekspektansi positif awal terhadap penggunaan minuman beralkohol.

Pada masa dewasa awal ini merupakan periode menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (Hurlock, 2003) Menurut psikolog dan peneliti bidang penyalahgunaan zat dari Stanford University, Amerika Serikat, Dr Adrienne Heinz, fungsi ini ibarat pusat komando otak yang memberi tahu seseorang kapan harus mengerem, mempertimbangkan konsekuensi tindakan ada, dan mengarahkan seseorang ke hasil yang lebih baik. Saat kita mengkonsumsi alkohol, kontrol eksekutif akan melemah, hingga seseorang lebih sulit mempertimbangkan perilaku dan mengatur diri. Bukannya menarik nafas panjang saat merasa dilecehkan, kita akan mengikuti nafsu, yang

terkadang melibatkan kekerasan Seperti hasrat ingin memukul. Dari sebuah studi pada tahun 2011 mengenai alkohol dan perilaku agresif dapat diketahui bahwa orang yang lekas marah memiliki kontrol emosi yang buruk dan memiliki lebih sedikit rasa empati, seseorang yang seperti ini cenderung lebih agresif ketika meminum alkohol.

Ketika subjek mengkonsumsi minuman keras subjek merasa kepercayaan dirinya bertambah. Memang pada dasarnya minuman keras dapat membuat seseorang yang mengkonsumsinya merasa kepercayaan dirinya bertambah. Pernyataan ini di dukung oleh pendapat (Rori, 2015) dengan mengkonsumsi minuman keras kepercayaan diri mereka bertambah dari yang pemalu menjadi pemberani, mereka beranggapan bahwa semua masalah dapat teratasi dengan meminum minuman keras. Meski demikian, minuman keras dalam jumlah banyak dan jangka waktu yang lama dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan fisik, jiwa, dan gangguan terhadap ketertiban dan keamanan masyarakat. Adapun dampak penggunaan alkohol yang diperoleh dari Data penelitian fakultas psikologi Universitas Gunadarma tentang perilaku kriminalitas pecandu alkohol.

Kadar Alkohol Dalam darah	Efek yang di timbulkan
50 mg/dl	Masih dapat bersosialisasi dengan tenang
80 mg/dl	Koordinasi berkurang (kemampuan mental dan fisik berkurang),refleks menjadi lebih lambat (dapat mempengaruhi keselamatan mengemudi)
100 mg/dl	Gangguan koordiasi yang jelas terlihat
200 mg/dl	Kebingungan, ingatan berkurang serta gangguan koordinasi semakin berat (tidak dapat berdiri)
300 mg/dl	Penurunan kesadaran
400 mg/dl atau lebih	Koma, kematian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait mahasiswa pengkonsumsi minuman keras di dapatkan hasil bahwa subjek yang di amati memiliki perilaku agresif. Dill dan Dill (1998) melihat perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif, adapun

Rori (2015) mengatakan bahwa penggunaan minuman beralkohol merupakan peralihan dari masalah yang sedang di hadapi. Selain itu, minuman keras pun dapat merusak proses berfikir serta dapat membuat pengonsumsinya tidak sadarkan diri dan bertingkah tanpa disadari, selain itu minuman beralkohol memperlambat sistem kerja otak karena miras menghambat kekurangan oksigen sehingga pengonsumsinya merasakan pusing.

Pada subjek yang diamati timbul perilaku agresif diantaranya adalah ketika subjek dalam pengaruh minuman keras subjek akan melakukan hal yang subjek tidak sadari. Seperti, berbicara tidak teratur kepada orang di sekitarnya, mengendarai tanpa kendali, memukul dan berkelahi tanpa sebab, subjek pun menjadi mudah pusing dan kurang konsentrasi, subjek pun akan selalu mengalihkan permasalahan yang sedang di hadapi dengan meminum alkohol sehingga menjadikan subjek kecanduan.

Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan perilaku agresif adalah metode keteladanan dari orangtua maupun keluarga terdekat. Tentama (2013) pendekatan intervensi metode belajar sosial dengan menggunakan prinsip *modelling (transfer modelling)* dapat memberikan banyak peluang bagi orangtua, keluarga maupun masyarakat untuk belajar menjadi figur yang akan menjadi contoh atau teladan sebagai upaya mendidik anak dalam lingkungan inti maupun sekitar.

Dukungan sosial dari lingkungan keluarga maupun masyarakat juga sangat diperlukan. Setiap individu membutuhkan peran dukungan sosial dalam kehidupannya. Dukungan sosial memiliki kontribusi dalam berbagai kasus selain kasus pecandu minuman keras seperti, peran dukungan sosial terhadap komunitas yang mengalami *post-traumatic stress disorder (PTSD)* (Tentama, 2015), peran orangtua terhadap anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* (Tentama, 2009; 2012), peran dukungan sosial pada gangguan stress pascatrauma (Tentama, 2014), peran guru terhadap anak dengan gangguan hiperaktif (Tentama, 2012) maupun komunitas pada remaja yang melakukan penyimpangan sosial.

KESIMPULAN

Minuman keras atau yang di kenal dengan alkohol menimbulkan dampak pada penggunaanya, dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa konsumsi minuman beralkohol dapat meningkatkn kecenderungan perilaku agresif pada seseorang. Seseorang yang sedang dalam pengaruh minuman beralkohol akan bertindak di luar kesadaran. Seperti, berbicara di luar kendali, memukul, dan mengendarai tanpa konsentrasi. Adapun alternatif solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku agresof adalah melalui intervensi metode belajar sosial yaitu *modelling* dari dari figur orangtua, maupun masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron A. R. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dill, K. E. & Dill. J. C. (1998). Video game violence: A review of the empirical literature. *Aggression and Violent Behavior*, 3(4),407-428.
- Goldman, M. S., Brown, S. A., & Christiansen, B. A. (1987). *Expectancy theory: Thinking about drinking*. InH. T.
- Blane & K. E. Leonard (Eds.) *Psychological theories of drinking and alcoholism* (181-226). NewYork: Guilford Press.
- Hurlock. B. E. (2003). *Psikologi perkembangan*: Jakarta: Erlangga.
- Joewana, B. N. (2011). *70 Persen kriminalitas akibat miras*. Kompas.com
- King A. L. (2013). *Psikologi umum: Sebuah pandangan ppresiatif*: Jakarta: Salemba Humanika.
- Mokoagow A. N, Supit S, Polli H. (2015). Kadar corpuscular volume (MCV) pada penggunaan alkohol menahun di Desa Rurukan Kecamatan Tomohon Timur” *Jurnal e-Biomedik*, 3(2), 648-650.
- Rori, P. L. P. (2015). Pengaruh minuman keras pada kehidupan remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal holistik*, 2(16), 2-12.
- Santrock W. John (2013). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siswendi, A. (2015). Perilaku meminum-minuman keras di kalangan remaja di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir” *Jom fisip*,1(2), 1-12.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Informasi*, 16(03) 89-202.
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta, *Kes Mas*, 3(1), 51-57.
- Tentama, F. (2012). *Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif*. Suara Merdeka, 74.
- Tentama, F. (2012). *Peran orangtua mendidik anak ADHD*. Republika, 116.
- Tentama, F. (2012). Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *KES MAS*, 6(2), 162-232.

Tentama, F. (2014). *Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma*. Republika, 095.

Tentama, F. (2015). Dukungan sosial dan post-traumatic stress disorder pada remaja penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.

Wardah, R. F dan Endang. (2013). Pengaruh ekspektansi pada minuman beralkohol terhadap konsumsi minuman beralkohol. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 2(2), 96-102.